



## PENERAPAN ASESMEN ALTERNATIF PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM PAUD

Aghnaita <sup>1)\*</sup>, Muzakki <sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PIAUD, IAIN Palangka Raya, Jln. G. Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia.

\*Email: aghnaita94@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait penerapan asesmen alternatif pada kegiatan pembelajaran dalam kurikulum PAUD. Asesmen memiliki peranan yang krusial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini. Asesmen juga tidak hanya memiliki fungsi secara komprehensif yang berfokus pada hasil, namun juga terhadap proses pelaksanaannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Adapun hasil yang diperoleh yaitu bahwa asesmen alternatif merupakan salah satu karakteristik yang terdapat dalam kurikulum PAUD. Asesmen alternatif dapat dilakukan pada berbagai jenis kegiatan yang diberikan kepada anak dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar pengembangan diri anak. Seperti: kegiatan seni, musik dan gerakan, bermain peran, sains, matematika dan manipulatif, dan literasi. Melalui penerapan asesmen alternatif inilah berbagai perkembangan anak usia dini dapat diobservasi dan diasesmen secara baik maupun optimal. Selain itu, perkembangan anak dapat terkontrol lebih efektif dan efisien serta menjadi informasi dalam melakukan upaya peningkatan maupun perbaikan terhadap setiap proses yang telah dilewati oleh anak.

**Kata kunci:** asesmen alternatif; kurikulum PAUD; pembelajaran.

## IMPLEMENTATION OF ALTERNATIVE ASSESSMENT IN LEARNING ACTIVITIES IN THE PAUD CURRICULUM

### Abstract

*This study aims to examine the application of alternative assessments in learning activities in the PAUD curriculum. Assessment has a crucial role in planning and implementing early childhood learning. Assessment also not only has a comprehensive function that focuses on the results, but also on the implementation process. This type of research is literature study. The results obtained are that the alternative assessment is one of the characteristics contained in the PAUD curriculum. Alternative assessments can be carried out on various types of activities given to children in order to prepare and lay the foundations for children's self-development. Such as: art activities, music and movement, role playing, science, mathematics and manipulatives, and literacy. Through the application of alternative assessments, various early childhood developments can be observed and assessed both optimally. In addition, child development can be controlled more effectively and efficiently as well as providing information in making efforts to improve and improve any processes that have been passed by the child.*

**Keywords:** alternative assessment; PAUD curriculum; learning.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini disiapkan sebagai wadah untuk mengembangkan dan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Selain itu, dalam pendidikan tersebut anak memiliki peran utama terhadap arah pendidikan. Hal ini terkait dengan potensi alami anak serta aspek perkembangan yang telah

dibawa sejak lahir. Oleh sebab itu, maka sangatlah perlu adanya perencanaan terhadap kurikulum yang sesuai bagi anak usia dini. Berdasarkan yang diungkapkan oleh (Sujiono, 2012) bahwa kurikulum yang efektif bukan saja mengacu pada muatan materi yang akan diberikan oleh guru, akan tetapi lebih kepada kondisi kurikulum yang dapat menyesuaikan dan memperhatikan terhadap perkembangan

anak. Berdasarkan hal demikian, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan laju dan kemampuannya masing-masing.

Pada aspek lainnya, agar pelaksanaan kurikulum ini dapat berjalan dengan lancar, maka diperlukan adanya asesmen. Hal ini juga sebagai upaya dalam memberikan data dan informasi awal untuk dapat mengevaluasi berbagai aspek perkembangan yang terjadi dalam pembelajaran. Sejalan dengan ungkapan dari (Faizah, 2017) bahwa asesmen bagi pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam perencanaan pembelajaran anak baik secara individu maupun kelompok. Asesmen juga merupakan bagian dari bentuk komunikasi yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah kepada orang tua akan perkembangan anak. Di samping itu, melalui asesmen juga dapat melakukan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengambil langkah-langkah intervensi serta pengembangan program yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka asesmen tidak hanya memiliki fungsi yang komprehensif dan berfokus pada hasil, namun juga pada proses pelaksanaannya. Asesmen dalam pembelajaran cukup beragam. Secara umum dibedakan menjadi 2 yaitu asesmen informal dan asesmen formal (Suyadi, 2016).

Menurut (Gullo, 2005) bahwa adanya penggunaan asesmen tradisional atau yang disebut dengan asesmen formal menjadikan pengumpulan data menjadi kaku dan terbatas. Selain itu, tidak semua perkembangan pada anak dapat diasesmen dengan baik. Faktor lainnya yaitu bahwa pendidikan anak usia dini akan menjadi kurang tepat sasaran jika hanya menggunakan asesmen tradisional saja. Di sinilah asesmen alternatif berperan penting. Melalui asesmen alternatif, berbagai aspek pada anak usia dini memungkinkan untuk dapat diobservasi dan diasesmen dengan baik. Adanya asesmen alternatif juga berdampak pada pengembangan kurikulum PAUD itu sendiri. Hal ini sebagaimana tercantum dalam (Kemendikbud, 2015) bahwa salah satu karakteristik pada kurikulum PAUD yaitu adanya penilaian secara otentik dalam memantau perkembangan anak. Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan guna memperoleh data anak secara menyeluruh baik ketika melakukan suatu kegiatan maupun menghasilkan karya. Oleh sebab itu, upaya awal untuk dapat memperoleh data otentik ini diperlukan adanya asesmen alternatif sebelum dilakukan proses tindak lanjut berupa penilaian dan pelaporan.

Pada Keputusan Menteri Agama RI No. 792 Tahun 2018 tentang Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal juga ditegaskan bahwa salah satu ruang lingkup kurikulum Raudhatul Athfal meliputi penilaian perkembangan anak dengan mengacu pada standar tingkat pencapaian perkembangan PAUD serta kekhasan lembaga RA. Pada aspek penilaian inilah juga terdapat proses asesmen terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai acuan dalam mengambil tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan hal inilah maka adanya asesmen alternatif pada kurikulum PAUD sebagai sarana dalam menghubungkan antara proses pembelajaran dan pengembangan program, maupun antara guru dan orang tua melalui penerapannya pada berbagai kegiatan pembelajaran.

Salah satu prinsip dasar dari kurikulum PAUD yaitu adanya pembelajaran secara holistik atau terpadu. Ini mengisyaratkan bahwa kurikulum PAUD harus memiliki sistem penyampaian pembelajaran yang terintegrasi antara satu bidang dengan bidang lainnya. Kondisi ini nantinya akan berdampak pada pemahaman anak terhadap materi secara utuh dan tidak terpisah-pisah.

Beberapa komponen yang terintegrasi dalam suatu pendekatan kurikulum pada dasarnya dapat dilihat dengan cara yang berbeda. Komponen yang dimaksud yaitu area-area yang ada dalam pembelajaran PAUD seperti matematika, ilmu sosial, membaca/menulis/bahasa, dan sains. Komponen tersebut juga dapat dikaitkan dengan pelaksanaan kurikulum, seperti dalam kegiatan berjalan, lingkungan fisik, material, serta interaksi guru dan anak yang menjadi komponen dari kurikulum. Bagian-bagian dari komponen tersebut hendaknya mempertimbangkan beberapa hal terkait tentang perkembangan program, tujuan dan objek kurikulum, pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum serta individu (Gullo, 2005).

Berdasarkan hal demikian, maka dapat diketahui bahwa pada setiap sekolah memiliki area ataupun bagian komponen yang berbeda-beda tergantung program yang telah direncanakan di lembaga yang bersangkutan. Oleh sebab itu, maka asesmen alternatif yang dapat dilakukan harus sesuai dengan setiap area atau kegiatan pembelajarannya dengan meliputi berbagai indikator yang merujuk terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun pada penelitian ini nantinya akan dipaparkan berbagai

jenis kegiatan pembelajaran di PAUD serta penerapan asesmen alternatif terhadap kegiatan pembelajarannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait penerapan asesmen alternatif pada kegiatan pembelajaran dalam kurikulum PAUD

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan mendeskripsikan dan mengkaji secara teoritis tentang penerapan asesmen alternatif terhadap kegiatan pembelajaran dalam kurikulum PAUD. Selain itu, Penulis akan menganalisa setiap referensi yang diperoleh baik secara tekstual maupun kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mencari referensi kepustakaan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diangkat. Sedangkan proses pengelolaan data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi terhadap data yang telah diperoleh dan diolah sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Asesmen Alternatif

Asesmen alternatif merupakan suatu tipe asesmen dalam pembelajaran atau pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik asesmen yang bervariasi. Asesmen alternatif mencoba mengurangi kelemahan-kelemahan tes pada asesmen tradisional dalam menilai peserta didik. Selain itu, asesmen alternatif dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari asesmen kelas sebagai bentuk perbaikan pembelajaran dan cara peserta didik dalam belajar (*assessment for learning* (Yusuf, 2015). Pada dasarnya, asesmen alternatif memiliki cakupan yang sangat luas, seperti asesmen unjuk kerja, autentik, dan kelas.

Brewer dalam (Anhusadar, 2013), terdapat beberapa jenis asesmen alternatif di antaranya meliputi: (1) *tallies* yaitu laporan perilaku anak dalam waktu tertentu; (2) *running narative or logs* berupa laporan aktifitas harian anak; (3) *incident record* ialah rekaman secara rinci tentang kejadian penting; (4) *narative* dengan menarasikan perilaku anak atau sekelompok anak pada waktu tertentu; (5) *anecdotal record* merupakan catatan anekdot terhadap pengamatan perilaku anak; (6) *checklist and rating scales* yaitu berupa checklist dan skala yang berisi informasi tentang tingkat kemampuan anak dengan beberapa indikator serta rentang nilai; (7) *records of*

*conversations, conferences, and interviews* berupa rekaman dari percakapan maupun wawancara yang dilakukan untuk melihat tanggapan anak sebagai laporan dari perkembangan bahasanya; (8) *rubrics* yaitu laporan yang secara rinci menggambarkan kemampuan tertentu bagi anak; (9) *parents questionnaires* berupa sekumpulan pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diberikan kepada orang tua atau keluarga tentang berbagai hal yang terkait dengan perilaku anak maupun kerja sama antara kedua belah pihak; (10) *self evaluation* yaitu laporan secara lisan terkait berbagai hal yang anak peroleh baik dalam kehidupan sehari-hari maupun yang telah dialami; (11) *portfolios* merupakan sekumpulan hasil unjuk kerja yang berisi tentang perkembangan anak.

Menurut Law & Eckes yang dikutip oleh (Dikli, 2003) asesmen alternatif juga mampu melakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order of thinking skill*). Manfaat dari asesmen alternatif yang lain yaitu adanya kesempatan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran pada waktu yang berbeda, bukan hanya pada satu waktu saja. Berdasarkan hal tersebut, maka anak memperoleh kesempatan secara bertahap mulai dari mengamati unjuk kerja yang akan dilakukan maupun anak melakukan dan menunjukkan kegiatan tersebut secara langsung. Kegiatan ini pun juga bisa dilakukan secara berulang-ulang sebagai bentuk menanamkan kebiasaan bagi anak. Oleh sebab itu, guru mendapat kesempatan untuk mengasesmen kegiatan anak dari berbagai kondisi tersebut.

Hal ini juga diungkapkan oleh (Sulaiman et al., 2019) bahwa isi asesmen yang dilakukan oleh guru hendaknya disesuaikan dengan teori taksonomi Bloom dengan memperhatikan pada tahap berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hal demikian, sehingga anak akan terstimulus untuk berpikir kritis dan heterogen. Di samping itu, Revital dan Miedijensky dalam (Tan, 2012) menambahkan bahwa asesmen alternatif ini hendaknya dilakukan secara kontekstual dan nyata agar mendorong minat anak dalam belajar dan mengembangkan rasa ingin tahunya yang tinggi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa asesmen alternatif tidak hanya mencakup segala aspek perkembangan anak yang sangat dinamis. Selain itu, asesmen alternatif juga dapat mengumpulkan data terkait daya kognitif tingkat tinggi anak dan tidak bersifat kaku. Maksudnya adalah bahwa penilaian bersifat fleksibel dan

sangat memperhatikan setiap proses yang terjadi pada anak, sehingga tidak hanya bersifat sementara namun berkelanjutan.

### **Kurikulum PAUD**

Ada berbagai pandangan ahli mengenai arti kurikulum. Pada dasarnya kurikulum dapat dilihat sebagai: (1) ide atau konsep, (2) rencana atau dokumen tertulis, (3) kegiatan implementasi/proses, dan (4) pengalaman belajar (Yusuf, 2015). Menurut (Sujiono, 2012), secara umum kurikulum pendidikan anak usia dini dapat dimaknai sebagai seperangkat kegiatan belajar sambil bermain yang sengaja direncanakan untuk dapat dilaksanakan dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar pengembangan diri anak usia dini.

Kurikulum PAUD juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kultur, budaya, dan falsafah suatu bangsa. Anak dipandang perlu mendapatkan bimbingan agar mampu memahami berbagai fenomena alam serta dapat melakukan berbagai keterampilan hidup yang diperlukan dalam bermasyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain juga perlu dilatih melalui adanya pembelajaran agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Hal penting lainnya yakni bahwa anak usia dini merupakan periode yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya, bahkan bersifat strategis bagi pengembangan suatu bangsa (Wiyani & Baidawi, 2016).

Menurut NAEYC yang dikutip oleh (Sujiono, 2012), ada dua aspek penting terkait tentang kurikulum bagi anak usia dini. Pertama, program kegiatan bermain hendaknya diterapkan berdasarkan kurikulum yang berpusat pada anak serta mendukung berbagai kegiatan pembelajaran dan setiap aspek perkembangan. Kedua, kurikulum dapat berorientasi pada hasil dan mengintegrasikan berbagai konsep dan perkembangan. Oleh sebab itu, maka kurikulum yang telah dirancang diharapkan dapat membantu guru agar dapat menyediakan pengalaman yang mampu mendukung perkembangan anak pada jenjang yang lebih tinggi di setiap wilayah perkembangan.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Bredekamp, Copple & William yang dikutip oleh (Sujiono, 2012), pengembangan kurikulum berhubungan dengan mutu program

pembelajaran secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam pengembangan kurikulum anak usia dini harus memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu kurikulum harus berfokus pada keseluruhan perkembangan anak dan dibuat secara terprogram dengan mengintegrasikan semua bidang pengembangan. Kurikulum juga harus merefleksikan peranan konteks sosial dan budaya sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Di samping itu, peran guru sebagai pengembang kurikulum harus memiliki pemahaman yang memadai tentang teori perkembangan dan belajar. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah psikologis anak sebagai pembelajar aktif, sehingga pendekatan yang paling tepat dalam pembelajaran anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain.

Berdasarkan beberapa poin di atas, maka dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan setiap tahapan perkembangan anak, pendidik, sifat alamiah anak, serta muatan kurikulum yang disesuaikan dengan konteks pendidikan anak usia dini. Di samping itu, adanya keterpaduan dalam setiap kegiatan maupun pembelajaran menjadi salah satu titik fokus dalam pengembangan kurikulum PAUD. Hal ini sejalan dengan teori Piaget tentang periode pra operasional dan operasional konkret yang terjadi pada anak prasekolah, sehingga memerlukan pembelajaran yang holistik serta sesuai dengan naluri anak.

Secara khusus, (Sujiono, 2012) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum terutama kaitannya dengan proses kegiatan belajar harus berdasarkan pada beberapa prinsip perkembangan anak usia dini. Di antaranya yaitu pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Selain itu adanya lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah berbasis tema dan holistik, sehingga pembelajaran dapat mengarah pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

Dari beberapa prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum, perlu memerhatikan berbagai aspek pada ruang lingkup pendidikan anak usia dini. Hal ini dilakukan guna mendapatkan nilai edukasi yang optimal dan efektif dalam penyelenggaraannya.

### **Penerapan Asesmen Alternatif pada Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum PAUD**

Menurut Febrial yang dikutip oleh (Aini, 2017), salah satu tujuan adanya asesmen yakni terkait dengan perencanaan program sekolah. Hal ini menunjukkan tentang adanya pengembangan kurikulum, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian terhadap suatu proses pembelajaran. Ini juga sejalan dengan (Aini, 2017) yang mengungkapkan bahwa salah satu tujuan asesmen bagi perkembangan anak usia dini yaitu tentang pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa asesmen memiliki peranan yang penting dalam proses modifikasi kurikulum anak usia dini yang selanjutnya juga berdampak terhadap berbagai kegiatan yang diberikan untuk anak.

Asesmen alternatif meliputi pelaksanaan kurikulum di sekolah serta bagian dari pengimplementasian pembelajaran bagi anak (Nasab, 2015). Hal tersebut juga sebagaimana yang telah diungkapkan oleh APECP; Abbot-Shinn dan Sibley dalam (Snow & Hemel, 2008) bahwa asesmen bagi pembelajaran anak usia dini merupakan suatu teknik penilaian yang dapat dilakukan secara keseluruhan dan meliputi berbagai aspek. Salah satunya yaitu terkait kurikulum dimana asesmen digunakan dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran baik saat anak berada di kelas maupun di luar kelas.

Menurut (Bowman, Donovan, & Burns, 2001) menambahkan bahwa adanya peranan guru juga turut serta dalam kesesuaian dan ketercapaian asesmen alternatif dengan baik. Guru berperan dalam proses mengamati dan mendokumentasikan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan pencapaian anak pada saat berpartisipasi dalam kegiatan dan rutinitas di sekolah. Selain itu, juga dapat dilihat ketika anak berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun guru, serta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Gullo (2005), terdapat beberapa area dari perkembangan dan pembelajaran di sekolah yang merupakan bagian dari adanya pengintegrasian kurikulum terhadap penerapan asesmen alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa jenis kegiatan yang sering ditemukan pada anak usia dini dapat digunakan untuk mengasesmen perkembangan domain dan hasil belajar yang berbeda. Seperti: seni, musik dan gerakan, bermain peran, sains, matematika dan

manipulatif, serta literasi. Pada setiap jenis aktivitas tersebut dapat dipelajari tentang perkembangan anak yang dapat ditingkatkan maupun keterampilan akademik yang dapat diperkuat saat anak terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Melalui berbagai kegiatan inilah guru dapat mengamati dan mengasesmen pengetahuan serta keterampilan anak. Di sisi lain, guru juga dapat melakukan serta mengembangkan berbagai jenis asesmen dalam mengukur pencapaian masing-masing anak, misalnya melalui daftar periksa, catatan anekdot, maupun asesmen lainnya. Hasil dari asesmen inilah nantinya yang akan sangat berguna sebagai informasi bagi orang tua, administrator sekolah, atau orang lain yang tidak bersentuhan langsung dengan anak dalam kapasitas mengajar.

Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada bab III tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, dijelaskan bahwa STPPA merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. STPPA merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum PAUD". Selanjutnya, STTPA ini diatur dalam standar isi yang mencakup enam aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek perkembangan inilah yang menjadi acuan dalam melakukan proses asesmen perkembangan domain dan hasil belajar anak.

Menurut (Mursid, 2015) menyebutkan ada beberapa pengembangan pembelajaran di PAUD yang dapat dijadikan dasar dalam kegiatan belajar anak, yaitu pengembangan logika, pengetahuan sosial, moral dan disiplin, agama dan afektif, intelektual, musik dan tari, keterampilan olahraga, kesehatan dan gizi, serta sains.

### **Kegiatan Seni**

Kegiatan seni merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan artistiknya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Jadi melalui seni dapat mengembangkan kemampuan cipta, rasa dan karsa anak dengan baik (Mursid, 2015). Selain itu, dalam kegiatan seni anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan

berpikir, seperti kreatif, inovatif, dan kritis. Oleh sebab itu, tidak hanya aspek perkembangan seni saja yang dapat distimulus, namun juga melibatkan aspek-aspek perkembangan lainnya.

Pada saat anak terlibat dalam kegiatan seni atau artlike, berbagai informasi tentang perkembangan dan keterampilan akademik anak dapat diamati pencapaiannya. Menurut Seefeldt dalam (Gullo, 2005), ada beberapa nilai seni yang terdapat pada anak usia dini seperti anak mampu mengungkapkan perasaan dan emosinya dengan cara yang aman serta dapat mengungkapkan keberhasilan. Selain itu, melalui seni anak dapat melakukan dan memperoleh kendali otot halus dan menguatkan koordinasi antara tangan dan mata serta mengembangkan kemampuan perspektif. Adapun bagi kehidupan anak, seni juga mengajarkan anak tentang kebudayaan setempat, memberikan kesempatan dalam memilih dan memecahkan masalah serta mengajarkan anak tentang pandangan orang lain yang diungkapkan secara berbeda dari yang anak lakukan.

Pada saat melakukan pengembangan kegiatan seni maka harus memperhatikan setiap kebutuhan perkembangan anak yang bervariasi. Sebagaimana yang diketahui bahwa anak usia dini berada pada tahapan pra-operasional yaitu dimana anak mulai mengenali simbol-simbol. Hal ini dapat terlihat jelas ketika anak sedang melakukan kegiatan menggambar. Lowenfeld dan Brittain dalam (Gullo, 2005) membagi menjadi enam tahapan perkembangan menggambar anak, yaitu: (a) mencorat-coret sembarangan (usia 1-2,5 tahun); (b) mencorat-coret terkendali (usia 2,5-3,5 tahun); (c) mencorat-coret dengan simbol (usia 3,4-4 tahun); (d) gambaran dari percobaan (usia 4-5 tahun); (e) menggambar pra-skema (usia 5-7 tahun); dan (f) tahap skema (usia 7-9 tahun). Setiap tahapan ini tidak terlepas dari daya kognitif serta pengalaman yang telah anak miliki. Di samping itu, perkembangan fisik motorik anak yang masih terbatas juga menjadi alasan adanya perbedaan gambaran yang dihasilkan anak di setiap tahapannya.

Menurut (Mursid, 2015), coretan-coretan yang dilakukan oleh anak merupakan refleksi dari cara berpikir simboliknya. Perkembangan kemampuan anak dalam menggambar sesuai dengan kemampuannya dalam memahami benda dan kematangan senso-motoriknya. Coretan-coretan yang dihasilkan anak juga menjadi proses anak nantinya dalam mengenal tulisan yang sebenarnya. Ada beberapa tujuan menggambar bagi anak yaitu: mengembangkan

kebiasaan mengekspresikan diri, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, dan citra diri anak (Mursid, 2015).

Selain kegiatan menggambar, hal lain yang dapat dilakukan anak dalam kegiatan seni di antaranya adalah mewarnai, merajut dan menjahit, finger painting, melipat, kolase, dan lain sebagainya. Adapun asesmen yang dapat dilakukan bisa diawali dengan menentukan indikator pada masing-masing kegiatan dengan mengacu pada KD dan STPPA yang telah dirancang. Selanjutnya, menentukan teknik asesmen yang ingin dilaksanakan. Misalnya pada kegiatan mewarnai, proses asesmen yang bisa dilakukan seperti cara anak memegang alat tulis, ketepatan mewarnai pada pola gambar, teknik mewarnai, kreativitas, dan kerapian. Pada kegiatan lainnya, proses asesmen juga dapat dilakukan dengan mengamati pada kemampuan koordinasi tangan dan mata anak, perkembangan motorik halus, mengekspresikan seni dalam hasil karya, mengeksplorasi diri serta kemampuan berimajinasi.

### **Kegiatan Musik dan Gerakan**

Musik dan gerakan merupakan hal yang sangat alami dan menjadi bagian penting dari perkembangan anak usia dini. Pengalaman yang positif pada kegiatan musik dan gerakan mampu meningkatkan perkembangan seni dan intelektual anak melalui ekspresi kreatif, gerakan ritmis, dan mendengarkan. Selain itu, pengalaman musik ini juga menjadi dasar dalam membangun apresiasi musik anak nantinya.

Menurut Asosiasi Nasional untuk pendidikan musik, pengalaman awal musik dan gerakan harus disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri, seperti: bernyanyi, bergerak, mendengar, serta merespon visual dan verbal suara. Kegiatan ini memberikan anak pengalaman yang sangat diperlukan dalam menghubungkan simbol-simbol dengan pengetahuan konkretnya. Musik dan gerakan juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui suatu proses yang kreatif dan menyenangkan. Adapun pada kurikulum anak usia dini, musik dan gerakan berfungsi dalam meningkatkan semua aspek perkembangan dan pembelajaran (Gullo, 2005).

Sebuah studi menyebutkan, musik dan gerakan dapat mengembangkan kemampuan otak kiri anak yang berfungsi dalam memproses informasi atau bahasa yang masuk ke otak serta membantu otak untuk mengalirkan sirkuit tertentu pada saraf-saraf otak. Menurut (Mursid,

2015), ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan musik dan gerak untuk anak melalui bermain, di antaranya:

1. Belajar mendengar

Anak dapat distimulus pendengarannya dengan cara membedakan bunyi, membedakan nada tinggi dan rendah, serta membuat alat musik sendiri. Hal ini juga perlu adanya dukungan yang baik dan kondusif oleh lingkungan.

2. Kombinasi Tangga Nada

Anak biasanya kesulitan untuk memahami tinggi dan rendahnya nada suatu bunyi. Cara untuk mengatasi hal tersebut bisa dengan memberikan warna yang berbeda untuk melambangkan posisi nada. Hal ini juga sangat membantu daya nalar anak dalam proses mengingat sekaligus mengajak anak berkonsentrasi sambil melatih daya ingatnya terhadap perbedaan warna.

3. Menirukan Suara Hewan

Memainkan sebuah lagu untuk anak-anak hendaknya jangan terlalu sulit, namun sesuatu yang sederhana, mudah dicerna serta diingat oleh anak. Salah satunya adalah permainan lagu dengan menirukan suara binatang.

4. Bermain Lingkaran Lagu

Permainan tarian lingkaran yang disertai dengan lagu dapat berasal dari tarian tradisional. Misalnya, membentuk lingkaran besar, kecil, dan melompat serta permainan sembunyi batu.

5. Lagu dan Gerak

Biasanya anak lebih mudah mengingat sebuah lagu bila disertai dengan gerakan. Meskipun anak terkadang lupa dengan kata-katanya, tetapi anak mampu mengingat sesuatu yang harus dilakukan. Di sisi lain, anak biasanya lebih mudah mengingat ketika merasa bahagia pada saat mengerjakan suatu kegiatan. Oleh sebab itu, adanya lagu dan gerak bisa menjadi pemicu dalam menanamkan perasaan gembira pada diri anak.

6. Permainan Meniru

Banyak jenis permainan meniru yang dapat dilakukan oleh anak, seperti bermain kuda-kudaan atau seakan-akan sedang menaiki kendaraan. Permainan meniru ini seperti halnya bermain peran dimana anak memainkan peranan yang sangat dekat dengan kehidupan anak itu sendiri.

7. Permainan Gerak Tangan dan Kaki

Permainan gerak untuk anak tidak harus menggunakan alat. Melalui tangan dan kaki bisa menjadi permainan yang cukup menarik dan menyenangkan. Diantaranya seperti bertepuk

tangan, menghentakkan kaki, dan menunjukkan anggota tubuh.

Dari berbagai jenis kegiatan di atas, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan asesmen. Di antaranya yaitu kemampuan anak dalam menganalisa maupun mengingat berbagai bentuk bunyi dan nada, membedakan jenis-jenis bunyi alat musik, pengetahuan tentang berbagai bentuk bunyi, menirukan gerakan dengan tepat, dan mampu menyanyi dengan irama. Selain itu, aspek perkembangan sosial emosional pada anak juga dapat diamati melalui kegiatan ini, seperti: kemampuan dalam mengikuti instruksi dengan tepat, kerja sama, mengekspresikan diri, serta menunjukkan perasaan dengan baik.

### Kegiatan Bermain Peran

Bermain peran merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi bagi anak (Seefeldt & Wasik, 2008). Hal ini disebabkan karena melalui kegiatan ini anak mampu mengembangkan imajinasi dan mengemukakan gagasan yang ada dalam pikirannya dengan baik. Selanjutnya, aspek ini nantinya juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan keberhasilan akademis anak saat di sekolah. Pada dasarnya bermain peran dapat dilakukan di beberapa area yang berbeda. Area yang paling sering digunakan dalam kegiatan bermain peran adalah area rumah tangga. Selain itu, area panggung boneka dan di luar area juga dapat dilakukan sebagai dukungan untuk memfasilitasi anak dalam bermain peran. Ada beberapa aspek perkembangan yang dapat dicapai melalui kegiatan bermain peran, di antaranya:

1. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling menonjol terhadap proses berpikir secara simbolik. Bahasa adalah penggunaan kata-kata untuk menyatakan sesuatu maupun tindakan yang sebelumnya telah melewati tahapan kognitif dalam diri seseorang. Di samping itu, berbagai keterampilan bahasa dapat dikembangkan dengan optimal melalui kegiatan bermain peran (Mursid, 2015). Aspek-aspek yang menggunakan produksi bahasa anak, seperti struktur kalimat dan perkembangan bunyi, akan jelas terlihat ketika anak bermain peran secara alami. Selain itu, kegiatan tersebut akan mengurangi berbagai kesulitan yang mungkin terjadi dan anak akan lebih memperlihatkan kemampuan bahasanya dengan baik. Kata-kata yang anak gunakan saat bermain peran merupakan indikasi yang baik terhadap keterampilan kosa kata yang dimiliki. Hal

lainnya, anak juga akan mempelajari kosa kata baru yang ditemukannya ketika bermain peran. Berdasarkan proses ini, maka keterampilan dan pemerolehan bahasa anak semakin kaya dan berkembang.

## 2. Perkembangan Sosial dan Emosional

Bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi kemampuan anak ketika melakukan interaksi dengan anak yang lain. Situasi pada saat bermain peran sering mencakup kegiatan kerjasama dan role play, serta dapat mengembangkan beberapa aspek tertentu dari perkembangan sosial emosional anak. Anak sering berpura-pura berperan menjadi orang lain, seperti ayah, ibu, guru, masyarakat, atau peran lainnya. Melalui tindakan ini, guru sangat memungkinkan untuk mengasesmen persepsi anak berdasarkan peran sosial yang diperankannya.

Di samping hal itu, emosi anak akan muncul pada satu tema yang dimainkan. Anak biasanya akan merasakan takut, marah, gembira, atau cemas. Pada pendidikan anak usia dini, ini merupakan hal yang sangat penting karena kondisi emosi dapat mempengaruhi anak dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dengan memainkan peran sosial, anak juga memiliki kesempatan untuk memahami perasaan tokoh yang sedang diperankannya.

## 3. Perkembangan Konsep dan Keterampilan

Bermain peran menjadi sarana yang baik dalam melatih keterampilan dan konsep-konsep yang akan anak peroleh. Melalui pengamatan yang fokus kepada anak selama kegiatan berlangsung, guru juga dapat menentukan kemampuan anak dalam menguasai keterampilan tertentu serta konsep yang menjadi tujuan dalam pembelajaran (Gullo, 2005).

Adapun proses asesmen alternatif yang ada pada kegiatan bermain peran, bisa mengacu pada beberapa keterampilan yang muncul pada kegiatan yang telah dipaparkan. Di antaranya yaitu perkembangan bahasa, sosial dan emosional serta konsep dan keterampilan. Oleh sebab itu, ada beberapa indikator yang dapat menjadi acuan dalam melakukan asesmen, seperti kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, cara anak mengungkapkan keinginannya, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan peran yang sedang dimainkan, mengelola diri, bekerja sama, antri saat melakukan pentas, serta keterampilan yang telah dikuasai anak.

## Kegiatan Sains

Belajar sains sejak dini dapat dimulai dengan memperkenalkan alam dengan melibatkan lingkungan sekitar untuk memperkaya pengalaman anak. Anak akan banyak belajar bereksperimen, bereksplorasi, dan menginvestigasi lingkungan sehingga anak mampu mengkonstruksi pengetahuan yang nantinya dapat berguna ketika dewasa. Sains untuk anak usia dini dapat terwujud dengan menyalurkan rasa ingin tahu dalam diri anak yang sangat besar. Oleh sebab itu, kegiatan sains bukan hanya mengajak anak untuk melakukan pengamatan saja, tetapi anak juga dapat mempelajari literasi, hitungan, seni, musik, dan gerakan (Mursid, 2015).

Kegiatan sains bagi anak usia dini sangat berguna bagi guru dalam melakukan pengamatan terhadap anak dalam memproses informasi, membangun pengetahuan baru, merekonstruksi pengetahuan, dan pemecahan masalah. Melalui berbagai jenis kegiatan pada area sains, pemahaman anak terhadap sains yang dasar pun dapat dievaluasi.

Selain itu, selama kegiatan berlangsung kemampuan metakognitif anak juga dapat diasesmen. Bukan merupakan suatu tugas yang mudah bagi anak pada tahapan pra-operasional yang cenderung masih bersifat egosentris untuk mencapai kemampuan ini. Akan tetapi, kemampuan metakognitif sangatlah penting terhadap kemajuan kognitif seorang anak. Di samping hal demikian, kemampuan anak berpikir secara divergen juga dapat diasesmen melalui kegiatan sains seperti kemampuan anak untuk memunculkan beberapa strategi dalam memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu, melalui kegiatan sains anak dapat terstimulus untuk mengeluarkan daya kreativitasnya dalam memecahkan suatu masalah.

Selain dapat mengamati dan mengasesmen terhadap kemampuan kognitif anak secara umum, guru juga dapat mengamati dan mengasesmen pemahaman anak terhadap pengetahuan yang khusus. Misalnya: pada saat kelas sedang dalam kegiatan pembelajaran magnet, maka anak dapat mempraktikkan jenis-jenis benda yang bisa dan tidak bisa menarik magnet. Di unit terapung dan tenggelam, anak dapat berhasil mengklasifikasikan benda-benda yang menurutnya bisa tenggelam atau terapung (Gullo, 2005). Berdasarkan hal ini, maka pemahaman anak terhadap pengetahuan yang lebih khusus pun juga dapat diasesmen dengan baik. Selain itu, guru juga dapat mengetahui capaian tingkat pengetahuan anak.

Materi lainnya yang dapat dilakukan pada kegiatan sains ini seperti pencampuran warna, pertumbuhan kecambah, meniup balon, menuangkan air di tempat yang berbeda, telepon sederhana, dan gunung meletus. Melalui berbagai materi ini, guru dapat melakukan asesmen pada anak dengan mengamati beberapa indikator. Di antaranya yaitu kemampuan anak dalam mengamati, keberanian anak untuk melakukan percobaan, kemampuan memecahkan masalah, menganalisa suatu kejadian, dan tingkatan kognitif anak. Selain itu, guru juga bisa mengamati kemampuan berpikir kreatif anak dalam mengembangkan maupun menciptakan sesuatu yang baru dari kegiatan yang telah dilakukan. Perkembangan lainnya yang juga dapat diasesmen seperti perkembangan bahasa serta sosial dan emosional anak. Di antaranya ialah cara anak mengungkapkan suatu konsep, ide maupun jawaban, berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan bekerja sama, berinteraksi sosial, serta menunjukkan emosi yang positif saat melakukan suatu kegiatan.

### **Kegiatan Matematika dan Manipulatif**

Kegiatan matematika dan manipulatif juga dapat memberikan informasi mengenai kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Melalui kegiatan manipulatif berbagai jenis benda seperti kubus, balok pola, puzzle, dan dadu, anak dapat menunjukkan kemampuannya untuk mempertahankan pola, meletakkan objek dalam susunan, membentuk geometris, dan melakukan operasi matematika. Berdasarkan hal demikian, perkembangan daya nalar anak juga turut berperan penting dalam kegiatan tersebut.

Guru dapat mengamati kemampuan anak dalam memperkirakan, menunjukkan hubungan pecahan, dan memahami nilai tempat. Ketika mengamati anak yang bermain dengan puzzle, guru dapat mengasesmen tentang pemahaman anak mengenai hubungan bagian dan keseluruhan. Di samping itu, perbedaan kemampuan visual spasial anak tentang bentuk juga dapat diasesmen sampai batas tertentu (Gullo, 2005).

Pada kegiatan matematika dan manipulatif, anak berusaha distimulus untuk dapat menumbuhkan keinginan dan rasa semangat untuk menyukai matematika yang berawal dari konsep dasar, di antaranya:

#### **1. Mengembangkan Bahasa Matematika**

Percakapan anak tentang kegiatan yang dilakukannya bisa menuntun pada perkembangan bahasa matematika yang dapat

digunakan untuk menjelaskan bahasa matematika itu sendiri nantinya. Pada saat anak belajar menyebutkan bentuk seperti lingkaran, segiempat, dan segitiga maka dengan tidak sengaja anak sedang berinteraksi dan menggunakan bahasa matematika, belajar kosa kata dan menggambarkan pola ukuran bentuk benda lain yang membantu perkembangan bahasa matematikanya. Adapun peran guru hendaknya dapat menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti anak berdasarkan usia, yaitu dengan pembelajaran langsung (kontekstual). Seperti: ketika guru mengajarkan materi tentang setengah roti dan satu apel, maka hendaknya langsung ditunjukkan kepada anak melalui media langsung maupun tiruan. Hal ini akan membantu anak dalam memahami konsep yang sedang diberikan.

#### **2. Kesempatan Interaktif untuk Mengembangkan Pengalaman Matematika**

Pada kegiatan matematika, anak mendapatkan kesempatan untuk menghitung, mengukur, membandingkan maupun menyelidiki yang berguna untuk membangun pengetahuan matematika anak. Pengalaman langsung yang anak lakukan dengan menggunakan berbagai sumber yang berkaitan dengan matematika juga mempunyai peranan dalam proses berpikir dan berinteraksi terhadap benda-benda di sekitarnya. Selain itu, cara lain untuk dapat membangun pengetahuan ini bisa dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Mursid, 2015).

#### **3. Termotivasi Terhadap Matematika**

Hal penting lainnya yaitu menanamkan dalam diri anak terhadap rasa senang dan cinta pada saat belajar matematika. Pada dasarnya anak usia dini dapat belajar untuk menyukai proses berpikir dan bernalar secara matematika. Oleh sebab itu, di sinilah fungsi guru harus dapat memberikan pemahaman konsep matematika yang sesuai dengan anak serta memberikan motivasi secara terus menerus agar anak dapat memiliki minat dengan matematika.

### **Kegiatan Literasi**

Saat ini, praktisi pendidikan anak usia dini mempertimbangkan 4 aspek kemampuan bahasa sebagai keterampilan yang diintegrasikan serta bagian dari proses perkembangan dan literasi anak. Empat aspek yang dimaksud yaitu kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Pada anak usia dini, literasi umumnya berkembang melalui bahasa lisan dan

cerita. Guru dapat memperoleh banyak informasi tentang bahasa anak dengan mencatat setiap perilakunya di area literasi (Gullo, 2005). Pada kegiatan literasi, lingkungan harus dikondisikan sesuai dengan keperluan anak guna mendorong minatnya dalam kegiatan ini. Misalnya: menyediakan buku abjad, kartu huruf, dan membuat gantungan tempat kata-kata yang ditempelkan. Adanya pengkondisian seperti ini sangat berguna dalam menumbuhkan minat dan kesenangan anak terhadap literasi hingga usia dewasa.

Menurut (Seefeldt & Wasik, 2008) pada dasarnya kegiatan literasi tidak dapat dipisahkan dengan 4 aspek di bawah ini, yaitu:

#### 1. Mendengar

Pada dasarnya, anak-anak bisa mengembangkan kemampuan mendengarnya agar dapat memahami lingkungan sekitarnya. Hal ini diperoleh melalui informasi yang diterima dan diolah anak. Seperti mengajarkan anak untuk dapat menyimak orang lain ketika berbicara akan memperbesar kesempatan bagi anak untuk belajar kosa kata, bahasa maupun gagasan baru.

#### 2. Berbicara

Ketika belajar bahasa, anak juga memerlukan kesempatan untuk berbicara. Pada saat terjadinya dialog efektif antara orang dewasa dan anak, orang dewasa hendaknya berusaha mendengarkan ketika anak berbicara, mengajukan pertanyaan yang bisa mendorong anak bicara lebih banyak, serta memperluas dan mengolah sesuatu yang ingin disampaikan oleh anak. Anak juga dapat belajar mengenai cara berbicara yang harus disesuaikan dengan kondisi tertentu.

#### 3. Membaca

Pada pendidikan anak usia dini, keterampilan bahasa juga dikembangkan untuk menyiapkan anak agar dapat belajar membaca. Lingkungan yang memiliki fasilitas seperti buku maupun tulisan yang bervariasi dan lengkap akan membantu anak untuk mulai membedakan makna tulisan tersebut. Anak mulai memahami bahwa tulisan dapat menyampaikan suatu pesan. Di samping itu anak juga bisa mengenali berbagai jenis huruf dan kata, sehingga anak akan sadar adanya hubungan bahkan perbedaan antara bunyi, huruf serta kata yang satu dan lainnya.

#### 4. Menulis

Pada anak usia dini, diperlukan pengalaman serta tahapan-tahapan awal yang nantinya berguna dalam kegiatan menulis. Awalnya anak hanya mampu mengemukakan

secara simbol, namun sesuai tahap perkembangan dan pengalaman yang diperolehnya, anak akan lebih dapat memaknai tulisannya sendiri.

Menurut (Gullo, 2005, pada kondisi saat ini anak dapat diasesmen secara teratur menggunakan asesmen yang terstandar untuk menentukan keterampilan yang telah anak kuasai. Melalui kegiatan literasi, guru dapat mengamati anak dalam proses berkomunikasi, baik secara tertulis ataupun lisan. Hal ini juga membantu guru dalam memahami proses perkembangan bahasa anak di ruang kelas.

Proses asesmen yang terjadi dalam kegiatan literasi ini dapat dilakukan dengan mengevaluasi keterampilan membaca dan menulis anak, seperti kesepadanan antara suara dan huruf, analisis suara, dekode, ejaan, mendengarkan, dan pemahaman. Selama waktu kegiatan literasi berjalan, guru juga dapat mengambil kesempatan untuk mengasesmen kemampuan anak ketika bercerita atau menceritakan kembali suatu kisah. Hal ini dilakukan dengan mengamati kemampuan anak dalam mengemukakan urutan peristiwa, mengingat secara rinci, menunjukkan pemahaman, dan memberikan informasi yang cukup sehingga orang lain dapat memahami cerita tersebut. Begitu pula bentuk-bentuk kegiatan literasi lainnya, dapat dimanfaatkan guru dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Asesmen alternatif merupakan suatu tipe asesmen dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik yang memungkinkan untuk melakukan observasi dan asesmen dengan baik serta mengurangi beberapa kelemahan pada asesmen tradisional. Penerapan asesmen alternatif dalam berbagai muatan kegiatan pembelajaran di kurikulum PAUD ini mencakup beberapa area dari perkembangan dan kegiatan belajar. Seperti: seni, musik dan gerakan, bermain peran, sains, matematika dan manipulatif, dan literasi. Pada setiap jenis kegiatan tersebut memungkinkan guru untuk mengamati dan mengasesmen pengetahuan serta keterampilan yang dikuasai anak ketika terlibat dalam suatu kegiatan.

Pentingnya asesmen alternatif serta penerapannya terhadap berbagai kegiatan pembelajaran dalam kurikulum PAUD perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Hal ini dikarenakan asesmen alternatif juga dapat menjadi sumber informasi terhadap orang tua,

administrator sekolah, atau orang lain yang tidak bersentuhan langsung dengan anak dalam kapasitas mengajar. Selain itu, penilaian terhadap anak pun dapat diperoleh secara utuh dan luas serta analisa bisa dilakukan secara mendalam dari berbagai aspek yang meliputinya.

Oleh sebab itu, perlu pemahaman dan pengetahuan yang baik bagi pengelola lembaga, guru, maupun orang tua terhadap cara yang tepat dalam melakukan asesmen alternatif pada anak usia dini. Hal ini disebabkan asesmen alternatif menjadi satu aspek penting dalam pelaksanaan kurikulum PAUD serta muatan kegiatan pembelajaran anak. Di sisi lain, adanya asesmen alternatif juga merupakan awal dari proses penilaian dan pelaporan hasil pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N. (2017). *Implementasi Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di TK Pembina Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. (Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/30459/>
- Anhusadar, L. O. (2013). Assessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib*, 6(1), 58-70.
- Bowman, B. T., Donovan, M. S., & Burns, M. S. (2001). *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington DC: National Academy Press.
- Dikli, S. (2003). Assessment at a Distance: Tradisional vs. Alternative Assessments. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2(3), 13-19.
- Faizah, U. (2017). Pemanfaatan Asesmen Otentik Untuk Menilai Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di TK/RA. *Proceedings of The 2<sup>nd</sup> Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 257-272.
- Gullo, D. F. (2005). *Understanding Assessment and Evaluation in Early Childhood Education*. America: Teacher College Press.
- Kemendikbud. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal. Jakarta: Kemenag.
- Mursid. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasab, F. G. (2015). Alternative versus Traditional Assessment. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 2(6), 78-165.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini; Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Snow, C. E., & Hemel, S. B. V. (2008). *Early Childhood Assessment: Why, What, and How?*. Washington DC: The National Academies Press.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sulaiman, T., Rahim, S. S. A., Hakim, M. N., & Omar, R. (2019). Teachers' Perspectives of Assessment and Alternative Assessment in the Classroom. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(7), 31-426.
- Suyadi. (2016). Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) Di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 65-74.
- Tan, K. H. K. (2012). How Teachers Understand and Use Power in Alternative Assessment. *Hindawi Publishing Corporation*, 1-11. <http://doi.org/10.1155/2012/382465>
- Wiyani, N. A, & Baidawi. (2016). *Format PAUD; Konsep, Karakteristik & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.